

## Bab I Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah suatu unit sosial terkecil dari masyarakat yang didalamnya terdapat ayah, ibu dan anak yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain yang pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial antar sesama anggota keluarga. Oleh karena itu, keluarga menjadi faktor terpenting bagi pembentukan sikap dan perilaku anak baik dalam segi kepribadian, sosial, dan emosional (Ulfiah,2016).

Pada dasarnya keutuhan didalam keluarga menimbulkan kesejahteraan terutama untuk anak-anak yang dibesarkan mereka. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu adanya interaksi sehingga tercipta dialog antara anggota keluarga untuk memberi arahan pada anak. Anak pula memberi masukan pada orangtua sehingga keharmonisan akan selalu ada dalam keluarga, adanya rasa saling percaya antara orangtua dan anak sehingga timbulah kerjasama anggota keluarga yang saling menguatkan satu sama lain.

Saling menguatkan antara anggota keluarga sehingga timbul kerjasama merupakan tujuan setiap keluarga. Namun tidak menutup kemungkinan kondisi dan situasi menjadikan keluarga tidak utuh. Adapun faktor yang memperkuatnya dikarenakan kematian dan perceraian. Kematian adalah terpisahnya salah satu anggota keluarga dikarenakan sakit, serta takdir yang ditentukan Allah, sedangkan perceraian adalah perpisahan anggota keluarga karena konflik yang tidak bisa diselesaikan. Maka dari itu timbulah ketidakseimbangan dalam keluarga karena beban tugas dan peran yang harus dipikul oleh salah satunya sehingga lebih berat dari sebelumnya.

Seiring berjalannya waktu *single parent* semakin bertambah, adapun faktor utamanya dikarenakan kematian dan perceraian. Selain itu ada penyebab lainnya menjadi *single parent*

antara lain kekerasan, perselingkuhan, konflik peran antara suami dan istri, orangtua yang ikut campur didalam rumah tangga, tanggung jawab yang memberatkan salah satunya, serta masalah keuangan. *Single parent* terbagi menjadi dua bagian yaitu *single mother* dan *single father*. *Single mother* adalah seorang istri yang ditinggalkan oleh suaminya dikarenakan kematian atau perceraian, sedangkan *single father* adalah seorang suami yang ditinggalkan oleh istrinya dikarenakan meninggal atau perceraian.

Data yang didapat mengenai *single parent* yang ada di Indonesia saat ini, berdasarkan Survey Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2005 oleh Badan Pusat Statistik Indonesia mengungkapkan jumlah perempuan yang menjadi *single parent* jauh lebih besar dibanding laki laki. Menunjukkan bahwa laki-laki yang menjadi duda karena kematian dan perceraian dengan istrinya di Indonesia berjumlah 1.610.753 orang. Sedangkan perempuan yang menjadi janda karena kematian dan perceraian dengan suaminya berjumlah 7.069.391 orang.

Data yang tertera diatas memiliki perbedaan hasil antara *single mother* dan *single father*. Adapun fokus peneliti pada *single mother*, karena fenomena yang peneliti temukan di Kelurahan Rancaekek Kencana yang terdiri dari 18 RW. Pada daerah tersebut memiliki populasi sebanyak 200 orang sebagai *single mother* dengan rata rata dari setiap RW ada 12 orang *single mother*, dari berbagai latar belakang dan umur yang berbeda-beda.

Ketika menjadi *single mother* bukanlah hal yang mudah untuk dijalankan karena perlu adanya kekuatan dalam dirinya untuk tetap bertahan, kuat dan stabil dalam menghidupi keluarga terutama membiayai pendidikan anaknya serta menyayangi keluarganya. *Single mother* itu ternyata memiliki karakter tangguh dalam ,menjaga anaknya, dengan bekerja tekun, sabar, selalu bersyukur, optimis, stabil, kuat. Padahal sebelumnya mereka hanya mengandalkan suami dan menjadi ibu rumah tangga biasa.

Menurut teori hal tersebut menunjukkan bahwa adanya karakter *hardiness* pada *single mother*. Berdasarkan observasi dari fenomena yang peneliti lihat terdapat *single mother* yang memiliki *hardiness*. *Hardiness* adalah ketangguhan yang muncul sebagai pola sikap dan strategi bersana-sama dalam memfasilitasi dan mengubah keadaan stress menjadi peluang (Maddi, 2013).

Berdasarkan hasil observasi, terhadap beberapa *single mother* peneliti melihat adanya *hardiness* pada *single mother* antara lain fokus menjalankan peran dalam diri sebagai seorang ibu sekaligus ayah berarti saat ini mereka memiliki peran ganda dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, terutama untuk mendidik anak-anaknya sehingga memiliki kedekatan emosional terhadap anak lebih dekat dari sebelumnya sebagai tempat *sharing* suka dan duka, dapat mengambil keputusan saat menghadapi masalah, menganggap diri sebagai orang yang berharga, sehingga dapat mencari nafkah untuk keluarga, serta menanamkan nilai agama pada anak sehingga lebih dekat dengan Allah.

Namun, disisi lain terdapat *single mother* yang tidak *hardiness*. Peneliti melihat dalam kesehariannya yang tidak merawat dirinya seperti tidak mandi sehari-hari, ada juga yang menutup diri untuk silaturahmi dengan tetangga, melamun, kurang inisiatif dalam mencari nafkah sehingga mengandalkan pemberian saudara, mengeluh, sedih yang berkepanjangan, merasa tidak memiliki tempat *sharing* karena merasa anaknya pun tak peduli akan dirinya sibuk dan lebih memilih teman-temannya dibanding membantu ibunya, memunculkan emosi negatif terhadap orang disekitarnya terutama anak-anaknya, merasa khawatir dengan keadaannya yang ia alami saat ini. Selain itu, merasa tidak berharga, berhutang ketetangga serta warung yang ada disekitar rumahnya. Sehingga terkadang muncul stigma negatif dari tetangga nya karena sikap *single mother* tersebut yang kurang baik. Serta nilai- nilai spiritual yang rendah dari diri *single mother* meliputi suka mengambil di warung tanpa membayar, meninggalkan sholat 5 waktu, membicarakan kekurangan anak-anaknya dihadapan orang

banyak, malu mengikuti pengajian, berbicara kasar, mengeluh dengan keadaan yang menimpanya terus-menerus.

Berdasarkan observasi diatas terdapat dua kategori, ada *single mother* yang *hardiness* dan tidak *hardiness*. Adapun alasan *single mother* yang *hardiness* mereka mengungkapkan memiliki *hope*. *Hope* yang ia miliki terhadap anak-anaknya dan keluarganya, Berarti *hope* muncul karena adanya hal yang ingin dicapai. *Hope* adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk mencapainya, dasarnya pencapaian tujuan menurut Snyder (2000). Ketika seseorang ingin mencapai *hope* diperlukan orang yang tekun, gigih, sabar untuk mencapai *hope* nya

Berdasarkan wawancara pada 10 *single mother* mengatakan *hope* nya adalah ingin anak-anaknya sukses sehingga bisa sekolah hingga ke jenjang yang tinggi, selalu sehat, memiliki teman sebagai tempat *sharing*, tetap sabar, ikhlas, serta bersyukur dengan keadaan yang terjadi. Sehingga sekuat tenaga *single mother* bekerja keras untuk anak-anaknya dalam meraih cita-cita. Selain itu, untuk melanjutkan kehidupan yang sukses dalam keuangan agar pemasukan terus ada untuk makan sehari-hari, serta keinginan untuk ke Baitulloh (Mekkah) untuk lebih dekat denganNya. Adapun alternatif rencana yang dijalankan agar bisa membiayai keluarganya meliputi bekerja dikantor, berjualan kue basah, berjualan masakan, rental komputer, rental *playstation*, menjahit, mengajar (ngaji, TK,SD,SMP,SMA), mengajar bimbel, membuka *laundry*, membuka warung, bekerja di pabrik. Selain itu memberikan kasih sayang pada anak-anaknya, merasa memiliki makna dalam hidup dan tidak menikah lagi.

Selain itu, *single mother* memerlukan motivasi dalam diri agar tidak malas, tetap semangat dengan berfikiran positif, sehingga anak-anak yang peduli padanya, respon tetangga yang *mensupport* nya untuk tetap semangat, menjaga kesehatan dalam situasi apapun.

Adapun cara yang dilakukan antara lain pengajian yang rutin diikuti, mengucapkan *Alhamdulillah* ketika mendapatkan rezeki setiap harinya, memulai hari-harinya dengan semangat dan *lillahita'ala*.

Ketika ada *single mother* yang kuat menjalani kehidupan dan adapula yang mengeluh dengan keadaan yang dialaminya. Peneliti berasumsi bahwa dipengaruhi oleh *hardiness* nya sehingga memiliki *hope* yang membuat *single mother* bertahan dan dapat menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara *hardiness* dan *hope* pada *single mother* di Kelurahan Rancaekek Kencana.

#### **Rumusan masalah.**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah hubungan antara *hardiness* dan *hope* pada *single mother* di Kelurahan Rancaekek Kencana?

#### **Tujuan penelitian.**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dan *hope* pada *single mother* di Kelurahan Rancaekek Kencana.

#### **Kegunaan penelitian.**

**Kegunaan teoretis.** Kegunaan secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi kepribadian dan psikologi positif.

**Kegunaan praktis.** Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan bagaimana hubungan antara *hardiness* dan *hope* pada *single mother*. Hasil penelitian ini juga semoga dapat berguna bagi:

Bagi *single mother*, semoga dapat memberikan pengetahuan baru mengenai *hardiness* dan *hope* sehingga dapat lebih baik mengarungi kehidupan kedepannya lebih mandiri dan baik. Bagi para pembaca, semoga dapat memberikan motivasi dari peristiwa yang subjek alami, terutama bagi individu yang mengalami masalah yang sama. Bagi penulis, semoga dapat menambah wawasan mengenai wacana ilmu psikologi khususnya terkait *hardiness* dan *hope* serta dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang subjek alami. Bagi peneliti berikutnya, semoga dapat menjadi salah satu referensi terhadap penelitian terkait *hardiness* dan *hope* pada *single mother*. Bagi pemerintah, semoga penelitain *hardiness* dan *hope* bisa menjadi rujukan untuk kontribusi keterampilan yang perlu diasah agar bisa mandiri bagi *singles mother* dalam mengarungi kehidupan terutama dalam menghidupi anak-anak.

